

**PUSAT INKUBATOR BISNIS
DAN
PENDAMPINGAN UMKM & KOPERASI**



FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS GALUH CIAMIS
Jl. RE. Martadinata No. 150 Ciamis 46211 Tlp. (0265) 772060

BAB-1

Pendahuluan

1.1. LATAR BELAKANG

Pembangunan pada sektor apapun seyogyanya dilakukan dengan mengacu pada dukungan potensi sumberdaya alam yang ada di suatu lokasi tertentu, prasarana dan hubungan ekonomi antar wilayah yang saling menunjang. Dengan kata lain, sistem pewilayahan pembangunan dilakukan melalui pendekatan zona, sedangkan pengembangan wilayah produksi dilakukan berdasarkan azas keuntungan, oleh karena itu suatu wilayah diharapkan dapat memanfaatkan potensi yang dimiliki secara lebih efisien.

Mengkaji potensi sumberdaya sangat berperan dalam usaha pembangunan wilayah. Informasi tentang potensi sumberdaya alam merupakan landasan penting dalam penataan ruang. Untuk dapat terwujud maka, implementasi berbagai kebijakan seyogyanya diarahkan agar tidak berjalan sendiri-sendiri, tetapi terintegrasi dalam sebuah wawasan perencanaan dan pelaksanaan. Keterpaduan tersebut berdasarkan pada pendekatan dasar pembangunan, yang pernah dicanangkan pada masa lalu, dengan memperhatikan potensi wilayah secara seimbang, baik ditinjau dari kepentingan sektoral maupun nasional.

Penentu kebijakan pembangunan sering mengalami kendala berupa terbatasnya informasi tentang potensi pengembangan sumberdaya alam. Untuk itu perlu dilakukan studi evaluasi sumberdaya untuk menetapkan komoditas yang sesuai untuk dikembangkan. Selain itu untuk mengantisipasi persaingan yang kurang sehat dalam merebut pasar dan menghindari terjadinya over product suatu komoditi tertentu, maka sangat perlu dilakukan penyusunan peta perwilayahan komoditas melalui pemetaan Potensi Daerah.

Pemetaan potensi daerah dipandang perlu dilakukan dengan maksud sebagai upaya untuk menemu-kenali kawasan yang potensial dan prospektif untuk dikembangkan, serta upaya-upaya pembangunan yang dapat mendukung pengembangannya, agar pemerintah daerah lebih mudah mengambil kebijakan pembangunan strategis. Lebih jauh lagi kegiatan ini adalah upaya terprogram sebagai strategi dalam pembangunan daerah dengan pendekatan wilayah, guna memacu kegiatan ekonomi yang berbasis kemampuan lokal agar menjadi potensi SDA nasional dan internasional.

Berdasarkan letak geografisnya, Kabupaten Ciamis berada pada posisi strategis yang dilalui jalan Nasional lintas Jawa Barat-Jawa Tengah dan jalan Provinsi lintas Ciamis-Cirebon-Jawa Tengah. Dalam konteks pengembangan wilayah Provinsi Jawa Barat, Kabupaten Ciamis mempunyai 2 (dua) Kawasan Andalan yaitu Kawasan Andalan Priangan Timur dengan arahan pengembangan untuk kegiatan pertanian, kehutanan, perikanan, dan pariwisata.

Proses pembangunan dan perkembangan Kabupaten Ciamis tidak dapat lepas dari pengaruh perkembangan lingkungan eksternal berupa perkembangan globalisasi yang meningkatkan integrasi perekonomian regional. Keadaan ini disatu pihak akan menciptakan peluang yang lebih besar bagi perekonomian daerah seperti terbukanya peluang investasi, tetapi dilain pihak juga menuntut daya saing perekonomian berfokus padaupaya untuk meningkatkan nilai tambah komoditi unggulan, yang lebih tinggikan dalam paradigma "*sustainable development*", dengan tidak melupakan kepentingan dan kebutuhan generasi mendatang.

Pemerintah Daerah Kabupaten Ciamis telah berupaya menciptakan akselerasi pembangunan daerah yang difokuskan untuk mencapai peningkatan kualitas pertumbuhan dan penyerapan tenaga kerja melalui peningkatan dan pertumbuhan iklim Ivestasi yang berbasis pada '*resource endowment*' di Kabupaten Ciamis, dengan harapan memiliki outcome berupa peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah.

Terkait potensi dan komoditas unggulan, di Kabupaten Ciamis dikembangkan dalam pola spasial yang tidak dapat terlepas identifikasi komoditas Unggulan Nasional dan komoditas unggulan Provinsi Jawa Barat yang meliputi ; (a) kelompok komoditas tanaman pangan: padi, kedelai, Jagung, ubikayu dan kacang tanah; (b) kelompok komoditas hortikultura: kentang, cabe merah, bawangmerah, mangga, manggis, pisang, anggrek, durian, rimpang dan jeruk; (c) kelompok komoditasperkebunan: kelapa sawit, karet, kelapa, kakao, kopi, lada, jambu mete, tanaman serat, tebu,tembakau, dan cengkeh (tanaman obat); serta (d) kelompok komoditas peternakan: sapi potong, kambing, domba, babi, ayam buras dan itik (unggas).

Adanya potensi kewilayahan dan minat masyarakat, maka sudah merupakan hal yang tidak dapat ditawar lagi hal ini menjadi alasan kuat bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Ciamis untuk menciptakan dan meningkatkan iklim investasi yang profitable dan terpercaya.

Penyusunan Kajian Potensi Sumber Daya Yang Terkait Investasi ini merupakan salah satu implementasi dari resposibiliti dan keseriusan Pemerintah Daerah Kabupaten Ciamis dalam menjamin tercipta terselenggaranya peningkatan dan pertumbuhan iklim Investasi di Kabupaten Ciamis sesuai amanat Undang-undang No 32 dan 33 tahun 2004 tentang

1.2. TUJUAN DAN SASARAN

Maksud dari Penyusunan Kajian Potensi Sumber Daya Yang Terkait Investasi ini adalah merupakan petunjuk bagi Investor terkait komoditas unggulan yang berisi masukan asas, kriteria, keluaran, dan proses yang harus dipenuhi dan diperhatikan serta di Interpretasikan kedalam dalam pengambilan keputusan investasi di Kabupaten Ciamis.

Secara rinci tujuan dari pekerjaan ini adalah :

- 1) Mengidentifikasi seluruh potensi wilayah baik dalam keterkaitan ke luar (eksternal) maupun ke dalam (internal).
- 2) Mewujudkan pemanfaatan sumberdaya alam secara optimal, terutama penggunaan lahan yang ada disesuaikan dengan ketersediaan sumberdaya manusia dan potensi pasar.
- 3) Menunjang keseimbangan produksi antar wilayah dan antar daerah, guna menumbuhkan persaingan sehat (perfect competition) serta mewujudkan pemerataan pembangunan.
- 4) Mengembangkan komoditas tertentu sebagai sektor prioritas dalam skala ekonomi, guna mendorong peningkatan sektor lainnya.
- 5) Membantu pihak-pihak terkait untuk memperoleh gambaran kelayakan atas rencana proyeksi pengembangan Potensi Sumber daya

Sedangkan Sasaran dari kegiatan ini adalah:

1. Teridentifikasinya potensi daerah untuk pengembangan wilayah secara terpadu dan terintegrasi.
2. Tersedianya informasi peluang-peluang dan kendala-kendala pengembangan potensi wilayah yang meliputi berbagai peluang pasar pengembangan jenis komoditas. Informasi ini selanjutnya dapat digunakan untuk menemu-kenali peluang investasi.

3. Data dan informasi ini diharapkan dapat digunakan untuk melakukan identifikasi permasalahan pembangunan, menilai potensi dan kondisi sumberdaya wilayah (sumberdaya alam, sumberdaya buatan dan sumberdaya manusia) saat ini, melakukan peramalan kondisi dimasa mendatang, menyusun perencanaan dan melakukan monitoring dan evaluasi kegiatan pembangunan di berbagai sektor dan bagian wilayah Kabupaten Ciamis, baik berkaitan dengan volume (luas) maupun lokasi, sehingga dapat dijadikan masukan dalam menyusun kebijakan dan strategi pembangunan dimasa mendatang.
4. Terumuskan potensi market (*growth opportunity*) eksisting dan peluangnya di masa mendatang untuk Potensi Sumberdaya yang potensial untuk dikembangkan di Kabupaten Ciamis.
5. Terformulasikan kelayakan teknis dan operasional pengembangan investasi.

1.3. RUANG LINGKUP

Lingkup keluaran dalam penyusunan kajian potensi sumber daya yang terkait investasi ini secara umum studi akan mengakomodasi lingkup-lingkup:

Penyusunan Sistem Basis Data Pembangunan (SIG/GIS Pembangunan Wilayah).

- Analisis potensi sumberdaya lahan.
- Analisis potensi sumberdaya hutan.
- Analisis potensi sumberdaya perikanan dan kelautan.
- Analisis potensi sumberdaya air.
- Analisis potensi sumberdaya tambang.
- Analisis potensi sumberdaya manusia.
- Analisis ketersediaan dan kebutuhan sumberdaya buatan (infrastruktur)
- Analisis keterkaitan inter dan intra regional.

Kegiatan penetapan potensi daerah ini akan dilaksanakan melalui kajian

1. Kesesuaian Lahan yang dapat menggambarkan potensi produksi wilayah secara ekologis,
2. Penutupan/Penggunaan Lahan yang dapat menggambarkan status atau tingkat pemanfaatan sumberdaya lahan oleh masyarakat saat ini,
3. Potensi Sumberdaya Manusia yang dapat menggambarkan tingkat kesiapan masyarakat dalam memanfaatkan potensi sumberdaya alam yang tersedia.

4. Peluang Pasar bagi berbagai komoditi pertanian, kehutanan, perkebunan, peternakan, perikanan dan kelautan, perindustrian dalam arti luas,
5. Arah Pemanfaatan Lahan yang merupakan hasil analisis dari faktor-faktor (1) s/d (4) tersebut di atas .
6. Analisa ketersediaan sarana dan prasarana wilayah sebagai pendukung,
7. Proyeksi dan rekomendasi sebagai upaya strategis dalam mendukung pengembangan potensi daerah setiap lima tahun.

1.4. SISTEMATIKA DOKUMEN USULAN TEKNIS

Dokumen Usulan Tenis ini disusun berdasarkan Sistematika dokumen Usulan teknis ini berisi uraian tentang hal-hal sebagai berikut:

BAB	1	PENDAHULUAN Memuat dan mengungkapkan secara umum alasan atau hal-hal yang mendasari dibuatnya usulan teknis Penyusunan Kajian Potensi Sumber Daya Yang Terkait Investasi ini
BAB	2	PEMAHAMAN TERHADAP PERMASALAHAN DAN KONDISI EKSISTING
BAB	3	PENDEKATAN DAN METODOLOGI Berisi Pendekatan dan metodologi pekerjaan, yang menjelaskan secara mendetail strategi yang akan dilakukan oleh konsultan dalam melaksanakan pekerjaan
BAB	4	RENCANA KERJA
BAB	5	JADWAL PELAKSANAAN PEKERJAAN
BAB	6	TENAGA AHLI DAN TANGGUNGJAWABNYA
BAB	7	JADWAL PENUGASAN TENAGA AHLI
BAB	8	ORGANISASI PELAKSANA PEKERJAAN
BAB	9	LAPORAN
BAB	10	STAF PENDUKUNG
BAB	11	FASILITAS PENDUKUNG
BAB	12	PENUTUP
LAMPIRAN		

Pemahaman terhadap permasalahan dan kondisi eksisting

Sebelum memahami suatu masalah tentang pentingnya kajian terhadap potensi sumber daya yang profitable, sebelumnya perlu kita perlu menilai persepsi masyarakat dan stakeholder tentang prospek usaha serta pentingnya analisa investasi di sektor tersebut.

2.1. Permasalahan

Komoditas dan Sumber daya unggulan merupakan produk yang potensial untuk dikembangkan dalam suatu kawasan (desa atau kecamatan) dengan memanfaatkan sumberdaya alam dan sumberdaya manusia setempat, serta mendatangkan pendapatan bagi masyarakat pelaku usaha dan pemerintah. Komoditas unggulan juga merupakan produk yang memiliki daya saing, dan berorientasi pasar, sehingga tercipta keunggulan kompetitif yang siap menghadapi persaingan global.

Logika tentang komoditas unggulan juga akan sangat relevan jika diterapkan sebagai pendekatan dalam pemberdayaan kawasan pedesaan. Karakteristik khas kawasan pedesaan seperti, keterbatasan infrastruktur, perilaku ekonomi lintas daerah, interaksi sosial lintas daerah, diperkirakan juga akan sangat mempengaruhi pola atau Konsep Pengembangan Komoditas unggulan Daerah.

Upaya pemberdayaan pelaku usaha komoditas unggulan daerah secara keseluruhan difokuskan pada pengoptimalan pengusahaan komoditas unggulan terutama yang banyak melibatkan stakeholder masyarakat. Untuk itu, perlu dilakukan inventarisasi dan deskripsi melalui pengkajian produk-komoditas unggulan, khususnya di daerah sentra produksi riilnya.

2.2. Paradigma Usaha Produksi Berbasis Sumberdaya

Perkembangan terbaru tentang paradigma usaha produksi yang berbasis sumberdaya adalah adanya fokus pada suatu basis, sesuai dengan asset- *asset tangible* dan *intangible*, dan keunggulan berbasis sumberdaya, yaitu kompetensi. Dalam kerangka ini, usaha produksi harus berfokus pada kompetensi inti.

2.3. Kondisi Eksisting

2.3.1. Lingkup Administrasi

Kabupaten Ciamis mempunyai luas wilayah sekitar 244.479 Ha, secara geografis letaknya berada pada koordinat $108^{\circ} 20'$ sampai dengan $108^{\circ} 40'$ Bujur Timur dan $7^{\circ} 40' 20''$ sampai dengan $7^{\circ} 41' 20''$ Lintang Selatan, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Kabupaten Majalengka dan Kabupaten Kuningan

Sebelah Barat : Kabupaten Tasikmalaya dan Kota Tasikmalaya

Sebelah Timur : Provinsi Jawa Tengah dan Kota Banjar

Sebelah Selatan : Kabupaten Pangandaran

Berdasarkan letak geografisnya, Kabupaten Ciamis berada pada posisi strategis yang dilalui jalan Nasional lintas Jawa Barat-Jawa Tengah dan jalan Provinsi lintas Ciamis-Cirebon-Jawa Tengah.

Dalam konteks pengembangan wilayah Provinsi Jawa Barat, Kabupaten Ciamis mempunyai 2 (dua) Kawasan Andalan yaitu Kawasan Andalan Priangan Timur dengan arahan pengembangan untuk kegiatan pertanian, kehutanan, perikanan, dan pariwisata.

2.3.2. Topografi dan Iklim

Kabupaten Ciamis terletak pada lahan dengan keadaan morfologi datar - bergelombang sampai pegunungan. Kemiringan lereng berkisar antara $0 - > 40\%$ dengan sebaran $0 - 2\%$ terdapat di bagian tengah - timur laut ke selatan dan $2 - > 40\%$ tersebar hampir di seluruh wilayah kecamatan. Jenis tanahnya didominasi oleh jenis latosol, podsolik, alluvial dan grumusol. Berdasarkan klasifikasi iklim menurut *Schmidt-Ferguson*, Kabupaten Ciamis pada umumnya mempunyai tipe iklim C, dengan rata-rata curah hujan sekitar 2.987 mm/tahun dan suhu rata-rata antara $20^{\circ} - 30^{\circ} C$.

2.3.3. Hidrologi

Wilayah Kabupaten Ciamis dialiri oleh sungai utama yaitu sungai Citanduy yang mengalir mulai dari Gunung Cakrabuana (hulu) di Kabupaten Tasikmalaya dan bermuara di Sagara Anakan Provinsi Jawa Tengah dengan anak-sungainya terdiri dari Cimuntur, Cijolang dan Ciseel. Di bagian selatan mengalir Sungai Cimedang dengan anak-sungainya terdiri dari sungai Cikondang, Cibegal, Cipaedang, Cibungur, Citatah I, Citatah II, Cigugur, Ciharuman, Cigembor, Cikuya, Cijengkol, Cimagung dan Cicondong.

Sebagian besar wilayah Kabupaten Ciamis termasuk ke dalam Daerah Aliran Sungai (DAS) Citanduy, sedangkan sisanya termasuk ke dalam DAS Cimedang. Wilayah Kabupaten Ciamis yang termasuk DAS Citanduy tersebut, terbagi kedalam Sub DAS Citanduy Hulu seluas 22.279,38 Ha, Sub DAS Ciseel seluas 77.421,08 Ha, Sub DAS Cimuntur seluas 55.163,06 Ha dan Sub DAS Cijolang seluas 18.665,99 Ha.

DAS Citanduy secara nasional dikategorikan sebagai DAS kritis dengan indikator kekritisannya antara lain fluktuasi debit sungai, tingkat erosi dan sedimentasi yang cukup tinggi (+- 5 juta ton/tahun terbawa oleh sungai Citanduy), serta produktivitas DAS yang relatif rendah.

2.3.4. Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan di Kabupaten Ciamis pada Tahun 2007 adalah sebagai berikut :

Sawah	: 51.688 Ha (21,14 %)
Pekarangan	: 29.926 Ha (12,24 %)
Tegal/Kebun/Ladang/Huma	: 76.676 Ha (31,36 %)
Penggembalaan Padang Rumput	: 1.777 Ha (0,73 %)
Hutan	: 56.141 Ha (22,97 %)
Perkebunan Negara/Swasta	: 16.188 Ha (6,62 %)
Tambak	: 43 Ha (0,02 %)
Kolam	: 2.716 Ha (1,11 %)
Lain-lain	: 9.324 Ha (3,81 %)

2.3.5. Komoditi Unggulan di Kabupaten Ciamis

2.3.5.1. Tanaman Pangan

Data Komoditi Tanaman Pangan

No	Komoditi	Rata-rata Produksi	Luas Lahan Potensial	Lokasi Potensial
1	Padi	688.891 Kg	113,103	Lakbok, Padaherang, Banjarsari
2	Palawija ; - Jagung - Kacang Tanah - Ubi Kayu - Kedelai - Ubi Jalar - Kacang Hijau	30.742 Kg 3.872 Kg 111.242 Kg 3.362 Kg 10.042 Kg 864 Kg	1,804 2,012 5.799 2.963 1000 843	- Sukadana, Cisaga - Cisaga, Parigi, Pamarican - Cidolog, Cisaga, Sukamantri, Panawangan - Mangunjaya, Banjarsari, Padaherang - Langkaplancar, Sukamantri, Panawangan - Mangunjaya, Padaherang
3	Sayuran - Cabe Merah - Tomat	551 Kg 242 Kg	378 162	- Sukamantri, Cihaurbeuti, Panjalu, Panumbangan - Sukamantri, Cihaurbeuti, Panawangan, Panumbangan
4	Buah-buahan - Rambutan - Durian - Salak - Manggis - Pisang	769 Kg 2.771 Kg 782 Kg 196 Kg 9.335 Kg	7752 31.100 510 42.591 517.911	- Cimaragas, Cisaga, Sukadana, Cidolog - Cijulang, Parigi, Langkaplancar, Cigugur - Cidolog, Cimaragas, Pamarican, Lakbok - Parigi, Cigugur, Rancah, Cijulang - Lakbok, Purwadadi, Pangandaran, Cijulang, Parigi
5	Biofarmaka - Kapulaga - Jahek	174.508 Kg 376.595 Kg	1.560 862	- Langkaplancar, Pamarican, Cidolog, Parigi, Cigugur

	- Kunyit	17.440 Kg	128	<ul style="list-style-type: none"> - Panawangan, Kawali, Rajadesa, Rajadesa, Rancah, Panumbangan - Langkaplancar, Padaherang, Kalipucang, Cidolog
--	----------	-----------	-----	---

2.3.5.2. Potensi Kehutanan

Data Komoditi Potensi Kehutanan				
No	Komoditi	Rata-rata Produksi	Luas Lahan Potensial	Lokasi Potensial
1	Kayu Rakyat	342.193.281 m ³	29.337,28	Ciamis, Sadananya, Baregbeg, Cimaragas, Cijeungjing, Cidolog, Sindangkasih, Cikoneng, Cihaurbeuti, Kawali, Cipaku, Lumbung, Sukamantri, Panawangan, Panjalu, Jatinagara, Panumbangan, Rancah, Tambaksari, Rajadesa, Cisaga, Sukadana, Banjarsari, Padaherang, Pamarican, Langkaplancar, Lakhok, Porwadadi, Mangunjaya, Pangandaran, Kalipucang, Sidaamulih, Parigi, Cimerak, Cigugur, Cijulang
2	Bambu Rakyat	4.731.031 batang	2.346,92	Ciamis, Sadananya, Baregbeg, Cimaragas, Cijeungjing, Cidolog, Sindangkasih, Cikoneng, Cihaurbeuti, Cipaku, Lumbung, Panjalu, Panumbangan, Rancah, Tambaksari, Rajadesa, Cisaga, Sukadana, Pangandaran, Kalipucang, Sidamulih, Cimerak

2.3.5.3. Potensi Perkebunan

Data Komoditi Potensi Perkebunan				
No	Komoditi	Rata-rata Produksi	Luas Lahan Potensial	Lokasi Potensial
1	Kelapa	1.625,00	2.865,28	- Banjarsari
		2.961,12	5.498,32	- Pangandaran
		1.909,91	2.979,45	- Parigi
		1.958,02	2.991,35	
		1.426,64	2.257,00	
		2.828,08	5.194,88	
		2.875,77	4.908,79	
		2.299,26	4.173,62	
2	Kopi	29,08	45,49	- Rajadesa
		54,58	105,40	- Sukamantri
		98,66	134,20	
3	Kakao	116,30	682,89	- Rajadesa
		78,75	604,81	- Cisaga
		77,84	311,50	- Padaherang
		61,54	605,60	
4	Karet	0,57	77,0	- Pamarican
		12,28	41,25	- Tambaksari
		1,00	2,00	- Cisaga

2.3.5.4. Potensi Kelautan dan Perikanan

Data Komoditi Potensi Kelautan dan Perikanan				
No	Komoditi	Rata-rata Produksi	Luas Lahan Potensial	Lokasi Potensial

1	Ikan Gurame	102,30	25,30	- Panumbangan
		235,00	58,50	- Ciamis
		199,80	49,45	- Baregbeg
		265,00	65,25	- Cikoneng
		63,00	15,48	- Sindangkasih
		72,00	28,50	- Rajadesa
		83,00	20,48	- Banjarsari
		202,46	51,34	- Panjalu
	183,80	45,70	- Cijeungjing	
	Jumlah	1.406,36	360,00	
2	Ikan Nila	123,70	35,60	- Cijeungjing
		125,60	36,10	- Panumbangan
		100,80	28,00	- Kawali
		112,00	30,00	- Cihaurbeuti
		106,70	30,50	- Cipaku
		118,60	32,90	- Sadananya
		118,20	31,50	- Cisaga
		87,50	24,90	- Banjarsari
	117,50	31,30	- Ciamis	
	Jumlah	1.010	280,80	
3	Udang Galah	6,50	13,00	- Pamarican
		2,50	7,35	- Panumbangan
		5,10	10,00	- Sindangkasih
	Jumlah	14,10	30,35	
4	Udang Vanamei	20,00	1,50	- Cimerak
		25,00	440,85	- Cijulang
		50,00	285,83	- Parigi
		30,00	144,95	- Pangandaran
		15,00	58,37	- Kalipucang
	Jumlah	140,0	931,50	

2.3.5.5. Potensi Binamarga, Sumber Daya Air Energi dan Sumber Daya Mineral

Data Komoditi Potensi Binamarga, Sumber Daya Air Energi dan Sumber Daya Mineral				
No	Komoditi	Rata-rata Produksi (Ton)	Luas Lahan Potensial	Lokasi Potensial

1	Batu Gamping	127.400.000,00		Kalipucang, Padaherang, Parigi, Pamarican, Cimerang, Cigugur, Langkaplancar
2	Lempung	2.035.180,00		Desa Sukajaya (Pamarican), Cibarengkok (Cijulang), Karangjaladri (Parigi), Sidamulih, Pangandaran, Paledah (Padaherang)
3	Pasir Besi	56.900.000,00		Cijulang, Cimerak, Parigi, Sidamulih, Pangandaran, Kalipucang, Cidolog
4	Kwarsa	3.600.000,00		Pamarican, Cidolog, Rancah, Padaherang

2.3.5.6. Potensi Peternakan

Data Komoditi Potensi Peternakan				
No	Komoditi	Rata-rata Produksi Ternak yang ada	Daya Tampung Ternak Potensial	Lokasi Potensial
1	Sapi Potong, Sapi Perah, Kerbau, Kuda, Domba dan Kambing	791,51	7.558,18	- Banjarsari
		291,24	5.654,46	- Purwadadi
		726,62	2.971,75	- Cidolog
		116,27	1.428,97	- Cimaragas
		2.545,07	3.435,17	- Tambaksari
		1.720,38	3.721,34	- Rajadesa
		734,49	2.351,97	- Sukadana
		202,00	2.331,80	- Lumbung
		431,48	2.349,27	- Sukamantri
	2.565,34	3.391,49	- Panjalu	

2.3.5.7. Potensi Kebudayaan dan Pariwisata

Data Potensi Kebudayaan dan Pariwisata				
No	Potensi	Rata-rata Kunjungan Wisatawan	Luas Kawasan	Lokasi Potensial
1	Wilhelmina Heritage Tour Train			Kalipucang, Pangandaran, Parigi, Cijulang
2	Pangandaran Ocean Park			Pangandaran
3	Obyek Wisata situ Lengkong			Panjalu

Pendekatan dan Metodologi

Suatu kompetensi inti dapat didefinisikan sebagai seperangkat sumberdaya, ketrampilan dan teknologi yang terintegrasi. Suatu kompetensi usaha produksi bukan suatu hal yang sama dengan ketrampilan individu personelnnya, tetapi merupakan integrasi dari keterampilan- keterampilan yang ada. Hal ini juga tidak sama dengan sumberdaya semata, sebab kompetensi lebih merupakan suatu asset. Unit usaha, jaringan distribusi, dan *brand*, kesemuanya merupakan *asset* (dan sumberdaya), Sungguhpun demikian, suatu kemampuan khusus untuk mengelola unit usaha, jaringan distribusi, atau *brand* adalah merupakan kompetensi. Suatu kompetensi dapat diidentifikasi apabila memenuhi syarat-syarat tertentu.

Syarat utama untuk suatu kompetensi adalah keterbukaan terhadap pasar, kemungkinan-kemungkinan profitable dan sifat-sifat yang adaptif harus diungkapkan kepada para pelaku (stakeholder). Sehingga akhirnya pandangan berbasis kompetensi yang berangkat dari fokus strategi level usaha produksi menjadi strategi level korporasi, dalam menentukan jenis usaha (investasi) yang tepat bagi para investor.

Metode dan alat analisis yang dapat dipergunakan dalam pengkajian kompetensi unggulan daerah adalah:

- a. Metode untuk mengevaluasi kapabilitas sumberdaya alam daerah
- b. Metode untuk memperoleh peringkat komoditas unggulan prioritas.

Analisis Ekonomi Rantai Nilai, yang dimulai dengan melakukan pemetaan rantai (*chain map*) atas komoditas unggulan prioritas yang tergolong sebagai peringkat utama, dengan menggambarkan secara garis besar tahapan mulai dari input hingga pemasaran produk sampai ke tangan konsumen. Suatu alasan untuk memprioritaskan suatu komoditas unggulan daerah adalah: (1) dapat menyerap tenaga kerja yang banyak (2) nilai produksinya banyak atau tinggi (3) *image* tentang produk tersebut adalah menjadi *trade-mark* bagi daerah.

Komoditas unggulan prioritas ditemukan dari kompetensi-kompetensi komoditas unggulan yang telah diidentifikasi, dimana kriteria pemilihannya adalah dengan mempertimbangkan:

- Keunikan

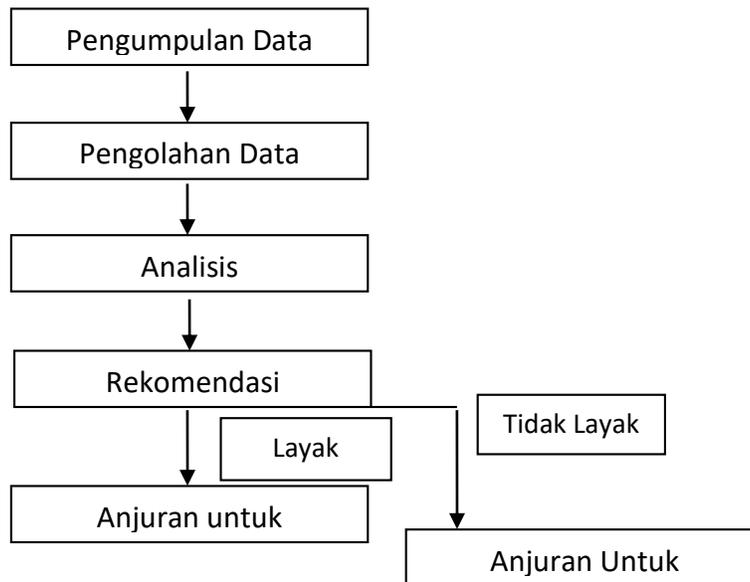
- Daya saing
- Keterbukaan terhadap pasar baru
- Manfaat yang lebih baik bagi pelanggan/konsumen.

Berdasarkan kategori komponen-komponen tersebut akhirnya penentuan criteria dapat memunculkan Produk Tertentu sebagai produk kompetensi unggulan Daerah.

Pekerjaan kajian ini, sesuai dengan definisinya adalah penelitian tentang dapat tidaknya suatu pekerjaan atau investasi dilaksanakan dengan harapan profitable. Profitable dalam hal ini adalah peningkatan manfaat baik berupa peningkatan manfaat finansial, manfaat sosial, dan manfaat bagi perekonomian. Dengan secara sederhana pekerjaan kajian ini merupakan kajian yang difungsikan sebagai tindakan prefentif dalam upaya untuk memaksimalkan keuntungan dan menghindari kerugian investasi melalui evaluasi terhadap aspek-aspek yang mempengaruhinya.

Adapun Aspek-aspek yang dimaksud adalah, Aspek pasar, Aspek teknis dan produksi, Aspek finansial, Aspek manajemen, Aspek Hukum, Aspek Lingkungan.

Bagan 1 Alur Kajian



3.1. ANALISA YANG DITAWARKAN

Penelitian ini diharapkan dapat menyajikan informasi tingkat kesesuaian Setiap Sumberdaya potensial disesuaikan dengan hambatan yang ada. Produk unggulan merupakan produk yang potensial untuk dikembangkan dalam suatu kawasan (desa atau kecamatan) dengan memanfaatkan sumberdaya alam dan sumberdaya manusia setempat, serta mendatangkan pendapatan bagi masyarakat pelaku usaha dan pemerintah. Produk unggulan juga merupakan produk yang memiliki daya saing, berorientasi pasar dan ramah lingkungan, sehingga tercipta keunggulan kompetitif yang siap menghadapi persaingan global.

Kemampuan suatu daerah (desa atau kecamatan) dalam kegiatan tertentu dapat diketahui dengan menggunakan Teknik Analisis Kuosien Lokasi (Location Quotient : LQ). Teknik ini menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan suatu sektor di daerah yang diselidiki (misalnya desa atau kecamatan) dengan kemampuan yang sama pada daerah yang lebih luas (misalnya kabupaten). Satuan yang digunakan sebagai ukuran untuk menghasilkan koefisien LQ, adalah jumlah tenaga kerja, hasil produksi, atau satuan lainnya yang dapat digunakan sebagai kriteria.

Struktur perumusan LQ memberikan beberapa nilai, yaitu $LQ > 1$, $LQ = 1$, $LQ < 1$.

Jika memakai nilai produksi sebagai bahan perhitungan, maka :

a. LQ lebih besar dari 1 ($LQ > 1$) :

berarti komoditas tersebut merupakan sektor basis artinya produksi komoditas yang bersangkutan sudah melebihi kebutuhan konsumsi di daerah dimana komoditas tersebut dihasilkan dan kelebihanannya dapat dijual keluar daerah.

b. LQ lebih kecil dari satu ($LQ < 1$) :

produksi komoditas tersebut belum mencukupi kebutuhan konsumsi di daerah yang bersangkutan dan pemenuhannya didatangkan dari daerah lain

c. LQ sama dengan satu ($LQ = 1$) :

produksi komoditas yang bersangkutan hanya cukup untuk kebutuhan daerah setempat.

Penggunaan LQ sebagai dasar untuk menentukan sektor basis di dalam satu wilayah mempunyai beberapa kelemahan. Penggunaan satuan tenaga kerja sebagai dasar perhitungan memakai beberapa asumsi seperti misalnya (i) kualitas tenaga kerja setiap jenis industri dianggap sama dan, (ii) tiap industri mempunyai produksi tunggal. Padahal dalam kenyataannya kualitas tenaga kerja bervariasi dan satu industri dapat menghasilkan lebih dari satu jenis produk.

Meskipun demikian, pendekatan ini dalam tahap awal sudah mampu memberi gambaran kemampuan sektor yang diamati yang berada pada satu wilayah tertentu.

Rumus LQ, dengan dasar perhitungan adalah jumlah lapangan kerja.

$$LQ_{mi} = \frac{N_{mi}/N_m}{N_i/N}$$

Dimana :

N_{mi} : Lapangan kerja di Kecamatan "m" dalam usaha Industri "i"

N_m : Total lapangan kerja di Kecamatan "m" di seluruh usaha Industri

N_i : Lapangan kerja Kabupaten dalam industri "i"

N : Lapangan kerja Kabupaten dalam seluruh industri

$LQ = 1.00$ proporsi yang sama dari para pekerja lokal bekerja didalam industri tertentu seperti bekerja didalam industri sejenis diseluruh kabupaten secara keseluruhan.

$LQ > 1.00$ konsentrasi daerah lokal (kecamatan) lebih berat didalam pemusatan satu industri tertentu dibandingkan dengan rata-rata Kabupaten atau daerah lain.

$LQ < 1$ menunjukkan bahwa daerah (kecamatan) tersebut kecil peranannya dalam industri tertentu dibandingkan dengan rata - rata Kabupaten.

Dalam prakteknya, pada umumnya dipertimbangkan bahwa kuosien lokasi harus dengan mantap lebih besar 1.0 dalam rangka menunjukkan bahwa industri menjadi bagian dari sektor ekspor dari Basis Ekonomi Lokal.

Komoditi Pertanian, Peternakan, Perikanan dan Kehutanan

Mengingat data produksi tanaman pangan (misalnya padi dan palawija) merupakan salah satu indikator ketahanan pangan nasional, dan penting bagi daerah untuk dapat self sufficient atau mencukupi kebutuhan pangannya sendiri, serta ditinjau dari perhitungan LQ berdasarkan PDRB, dimana LQ untuk usaha pertanian, peternakan, perikanan biasanya di atas 1, maka LQ penting untuk dianalisa.

Pada data di bawah ini ditampilkan 2 data yaitu luas panen dan hasil produksi.

Produksi = luas panen x produktivitas (hasil per hektar).

LQ dapat dihitung berdasarkan luas panen dan hasil produksi sbb :

a. Berdasarkan luas panen :

$$LQ = \frac{\text{Luas panen komoditi tertentu di Kecamatan} / \text{luas panen total komoditi di Kecamatan}}{\text{Luas panen komoditi tertentu} / \text{luas panen total komoditi}}$$

b. Berdasarkan Hasil Produksi :

$$LQ = \frac{\text{Produksi komoditas tertentu di Kecamatan} / \text{produksi total komoditas di Kecamatan}}{\text{Produksi komoditas tertentu} / \text{Produksi total komoditas}}$$

Upaya pemberdayaan pelaku usaha produk unggulan daerah secara keseluruhan difokuskan pada pengoptimalan perusahaan produk unggulan terutama yang banyak melibatkan stakeholder masyarakat. Untuk itu, perlu dilakukan inventarisasi dan deskripsi produk-produk unggulan, khususnya di daerah sentra produksi riilnya.

Penyusunan deskripsi produk unggulan diawali dengan pemilihan sejumlah komoditas yang volume /sekala produksi aktualnya tertinggi (data sekunder). Tahap berikutnya mengidentifikasi produk unggulandaerah berdasarkan kontribusinya bagi pendapatan daerah. Alat ukur utama adalah dengan memperhatikan PDRB dan subsektor dominannya.

Setelah teridentifikasi sebagai agregat dari produk unggulan daerah maka bahan informasi ini kemudian didiskusikan dengan stakeholder setempat melalui kegiatan FGD. Stakeholder daerah akan menyebutkan berbagai produk yang dianggap sebagai unggulan. Dengan persepsi dan preferensi masing-masing, para stakeholder ini juga dapat diminta untuk membandingkan keunggulan masing-masing produk tersebut. Menggunakan metode analitis lalu dirumuskan urutan produk unggulandaerah berdasarkan persepsi keunggulan stakeholder setempat.

Keunggulan Berbasis Kompetensi

Perkembangan terbaru tentang paradigma usaha produksi yang berbasis sumberdaya adalah adanya fokus pada suatu basis, sesuai dengan *asset-asset tangible* dan *intangible*, dan keunggulan berbasis sumberdaya, yaitu kompetensi. Dalam kerangka ini, usaha produksi harus berfokus pada kompetensi inti. Suatu kompetensi inti dapat didefinisikan sebagai seperangkat sumberdaya, ketrampilan dan teknologi yang terintegrasi. Suatu kompetensi usaha produksi bukan suatu hal yang sama dengan ketrampilan individu personelnnya, tetapi merupakan integrasi dari keterampilan-keterampilan yang ada. Hal ini juga tidak sama dengan sumberdaya semata, sebab kompetensi lebih merupakan suatu asset. Unit usaha, jaringan distribusi, dan *brand*, kesemuanya merupakan *asset* (dan sumberdaya), Sungguhpun

demikian, suatu kemampuan khusus untuk mengelola unit usaha, jaringan distribusi, atau *brand* adalah merupakan kompetensi. Suatu kompetensi dapat diidentifikasi apabila memenuhi syarat-syarat tertentu.

Syarat utama untuk suatu kompetensi adalah keterbukaan terhadap pasar baru, kemungkinan-kemungkinan baru, dan sifat-sifat yang adaptif. Manager suatu usaha produksi bisnis yang memiliki suatu kompetensi harus berpikir tentang bagaimana seperangkat ketrampilan yang terintegrasi diterapkan pada domain-domain produk kompetitif. Oleh karena itu pandangan yang berbasis kompetensi berangkat dari fokus pada strategi level usaha produksi dan mulai menghadapi strategi level korporasi, dan menentukan jenis usaha (bisnis) yang tepat.

Kompetensi dan kapabilitas sumberdaya pada suatu daerah akan menciptakan keunggulan yang dimiliki daerah yang *unik* meliputi aspek Keterampilan Manusia, Sumber Daya Alam, Lingkungan, Budaya, dan Prospek Pasar, baik untuk produk pertanian primer maupun produk olahannya. Adapun ciri-ciri kapabilitas dan kompetensi inti suatu daerah terdiri dari 3 yaitu:

1. Memiliki akses potensial ke berbagai pasar – kompetensi daerah harus dapat mengembangkan produk atau jasa yang dapat dipasarkan
2. Kompetensi daerah harus menciptakan kontribusi nyata untuk mendapatkan manfaat dari produk-produknya.
3. Kompetensi daerah seharusnya memiliki sesuatu yang sulit ditiru oleh kompetitor lain/daerah lain, dengan kata lain bersifat unik; baik sumberdaya alamnya, sumberdaya manusianya, maupun infrastruktur pendukungnya.

Dari prioritas produk unggulan daerah selanjutnya dapat dimunculkan produk unggulan utama.

Langkah selanjutnya adalah melakukan uji kuesioner dan diskusi dengan narasumber kompeten (FGD) yang memiliki kewenangan serta konsern terhadap produk kompetensi daerah.

Selanjutnya dilakukan kriteria pembobotan, di mana memunculkan suatu produk kompetensi unggulan dengan komponennya seperti; keterampilan staf, manajemen *brand*, daya inovasi, kesetiaan kerja, jaminan kualitas, desain, tenaga kerja banyak, sumber daya lingkungan yang tidak merusak, manajemen harga, daya adopsi, manajemen jaringan dan lain sebagainya.

Kajian yang dilengkapi dengan teladan analisa kelayakan usaha komoditi unggulan serta teknik pengolahannya diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai acuan para stakeholder dalam melakukan analisa/perhitungan kelayakan usaha sesuai dengan data harga setempat. Parameter-parameter yang dihasilkan dari analisis/perhitungan sebagai berikut :

- a) Break event point (titik balik modal dapat kembali) baik untuk volume produksi maupun harga produksi.

Terdapat dua macam Break event point yang biasa dipakai, yaitu Break event point dari segi harga produksi dan Break event point dari segi volume produksi. Break event point untuk volume produksi (BEPV) dihitung dengan rumus :

$$\text{BEPV} = \frac{\text{Total Biaya/pengeluaran (rupiah)} \quad C}{\text{Harga produksi (rupiah/kg)} \quad Hg} = \text{-----}, \text{ dengan satuan kg}$$

BEPV ini memberikan gambaran total produksi minimal yang harus dicapai dalam usaha agribisnis dengan harga produksi yang telah ditentukan agar modal/biaya yang dikeluarkan dapat kembali.

Break event point untuk harga produksi (BEPH) dihitung dengan rumus:

$$\text{BEPH} = \frac{\text{Total Biaya (rupiah)} \quad C}{\text{Volume produksi (kg)} \quad Pr} = \text{-----}, \text{ dengan satuan Rp/kg}$$

BEPH ini memberikan gambaran harga produsen minimal yang harus dicapai dengan volume produksi yang telah ditentukan agar modal/biaya yang dikeluarkan dapat kembali.

- b) Ratio pendapatan dan total biaya (R/C) atau juga dikenal dengan profitabilitas index (PI) yang memberikan gambaran untung atau rugi apabila usaha dilakukan.

Ratio pendapatan dan biaya yang diberi notasi dengan (R/C) dihitung dengan rumus :

$$\text{R/C} = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$$

Apabila nilai R/C lebih besar dari suatu nilai yang disyaratkan, berarti usaha menguntungkan (layak diusahakan) dan jika nilai R/C lebih kecil dari nilai yang disyaratkan, berarti usaha tidak menguntungkan (tidak layak diusahakan).

- c) Net present value (NPV) yang memberikan gambaran besarnya keuntungan bersih apabila usaha dilakukan dengan mempertimbangkan faktor waktu dan suku bunga Bank.

Present Value (PV) menunjukkan berapa nilai uang pada saat ini untuk nilai tertentu dimasa yang akan datang, jadi present value dari sejumlah uang P rupiah untuk waktu ke n (bulan atau tahun) dengan tingkat suku bunga i % (perbulan atau pertahun) adalah :

$$\text{PV} = \frac{P}{(1 + i)^n}$$

Net present value (NPV) merupakan keuntungan bersih dari suatu usaha. Metoda NPV digunakan untuk menentukan nilai *net cash flow* pada masa yang akan datang (akhir panen), kemudian diperhitungkan menjadi nilai sekarang dengan menggunakan tingkat suku bunga tertentu. Selanjutnya nilai tersebut dikurangi dengan investasi awal.

Sehingga keuntungan bersih (NPV) usaha tani komoditi pertanian yang direncanakan dapat dihitung dengan rumus berikut :

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{R_t - C_t}{(1+i)^t} - K_0$$

dimana :

R_t = Penerimaan tahun (bulan) ke t (Rp)

C_t = Biaya tahun (atau bulan) ke t (Rp)

i = Tingkat bunga (*discount factor*) (%/tahun atau %/bulan)

t = Tahunan atau bulanan

n = Bulan atau tahun akhir panen

K_0 = Investasi awal

BAB - 4

Rencana Kerja

Kegiatan penyusunan Pengembangan Potensi Unggulan Daerah Kabupaten Ciamis ini akan dilaksanakan selama 2 (dua) bulan, dengan perhitungan berikut:

- Persiapan Pekerjaan = 1 minggu
- Survey = 3 minggu
- Analisa Data = 2 minggu
- Rancangan Rencana = 1 minggu
- Rencana/Pelaporan = 1 minggu

Disamping kegiatan diatas, untuk lebih terkoordinasi dengan baik, konsultan diwajibkan senantiasa berkonsultasi kepada Tim Teknis/Pimpinan Proyek untuk penyesuaian jadwal apabila ada perubahan sewaktu-waktu.

